

**KOMUNIKASI PEDAGOGIK DALAM PEMBINAAN SISWA
DI SEKOLAH POLISI NEGARA KEPOLISIAN DAERAH
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR**

SKRIPSI

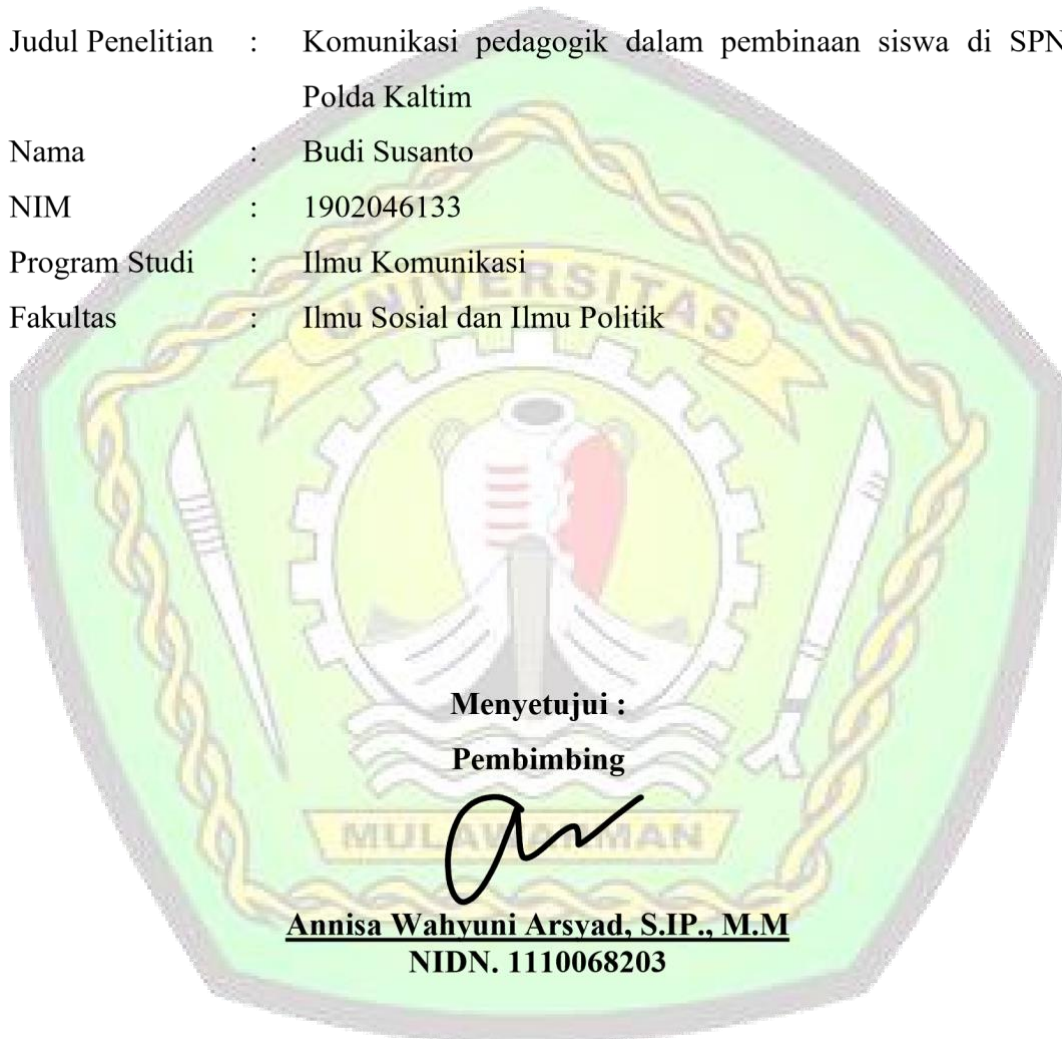
Oleh :
Budi Susanto
NIM. 1902046133



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MULAWARMAN
SAMARINDA
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Komunikasi pedagogik dalam pembinaan siswa di SPN
Polda Kaltim
Nama : Budi Susanto
NIM : 1902046133
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



DAFTAR ISI

Contents

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian Terdahulu	7
2.2 Teori dan Konsep	9
2.2.1 Teori kredibilitas sumber	9
2.2.2 Komunikasi	11
2.2.2.1 Definisi	11
2.2.2.2 Fungsi komunikasi.....	12
2.2.2.3 Unsur komunikasi	13
2.2.2.4 Model komunikasi	15
2.2.3 Komunikasi Pembelajaran.....	18
2.2.4 Pedagogik	24
2.2.5 Pembinaan siswa.....	34
2.2.6 Definisi konseptual	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
3.1 Jenis Penelitian	39
3.2 Fokus penelitian.....	40
3.3 Sumber data	40
3.4 Teknik pengumpulan data	41
3.5 Teknik analisa data.....	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	43
4.2 Hasil Penelitian.....	59
4.3 Pembahasan	70
a. Proses komunikasi pedagogik dalam pembinaan siswa di SPN Polda Kalimantan Timur.....	70
b. Faktor pendukung dan penghambat komunikasi pedagogik dalam pembinaan siswa di SPN Polda Kalimantan Timur.....	74
BAB V	76
PENUTUP	76
5.1 Kesimpulan	76
5.2 Saran.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	8
Tabel 2.2 Instrumen Kemampuan Komunikasi Pedagogik	33
Tabel 4.1 tenaga didik SPN	57
Tabel 4.2 Teori komunikasi dan hasil temuan	68

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah Polisi Negara (SPN) adalah sekolah kepolisian dimana para calon anggota polri akan dididik selama beberapa bulan yang telah ditentukan masing Polda di Indonesia (Hidayati, 2017). Sekolah polisi negara bertujuan untuk membentuk bintanga polisi dimana setelah lulus peserta didika akan menjadi brigadir polisi dua atau bripta (Hasana, 2022). Lulusan dari SPN merupakan bintanga yang nantinya akan bekejra sebagai tenaga pelaksana polri di lapangan (Anam, 2018).

Menurut keputusan kepala lembaga pendidikan dan pelatihan polri nomor kep/225/IV/2016 mengenai kurikulum pendidikan pembentukan Bintang Polri terdapat beberapa kompetensi yang harus mendapatkan sertifikasi kelulusan pada beberapa kompetensi Pendidikan di SPN harus lulus dengan memiliki kompetensi pada sikap dan tata nilai, penguasaan pengetahuan tentang kepolisian, ketrampilan kerja umum, dan ketrampilan kerja khusus. Mata pelajaran yang harus di tempuh di SPN meliputi kepribadian, pengetahuan sosial dan umum, hukum, profesi teknisi kepolisian dan jasmani.

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1, pendidik atau guru pada lembaga pendidikan Polri, adalah setiap tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai tenaga pendidik (Gadik), tenaga dosen, tenaga pengasuh, tenaga widyaiswara, tenaga tutor, instruktur,

fasilitator, konselor. Seorang Pendidik Polri menurut Pasal 36 Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia No.14 Tahun 2015 menerangkan Pendidik Polri memiliki persyaratan sebagai seorang pendidik yang harus dipenuhi yaitu; memiliki tubuh yang sehat jasmani dan rohani, memiliki kualifikasi akademik, mempunyai kompetensi sebagai seorang Pendidik Polri dan memiliki sertifikat pendidik Polri.

Tenaga didik SPN selain harus memiliki sertifikasi juga harus memiliki tiga kompetensi dasar profesionalisme, yaitu kompetensi kepribadian, akademik serta kinerja (Anam, 2018). Selain itu kompetensi yang harus dimiliki adalah kompetensi pedagogik (Kadarmanta, 2021). Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi hasil belajar yang dilakukan secara normatif serta konsisten (Kadarmanta, 2021).

Seorang pendidik harus menguasai kemampuan komunikasi yang baik agar proses pembelajaran berlangsung dengan efektif. Komunikasi yang kurang pada seorang pendidikan akan mengakibatkan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang disampaikan (Paramita, 2020). Seorang tenaga didik (gadik) yang tidak bisa melakukan komunikasi dengan baik akan menghambat proses belajarnya dan menjadi tidak kondusif dan tidak efektif. Komunikasi yang baik akan menjadikan pembelajaran menjadi menyenangkan (Susanto, 2018).

Komunikasi pedagogik dalam pembelajaran harus dilakukan secara bertahap, terukur dan melibatkan hubungan dengan segenap komponen. Aspek kemampuan komunikasi pedagogik antara lain kemampuan menciptakan pembelajaran bermakna menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, kemampuan membangun rapport, mendengarkan aktif, refleksi, kemampuan menciptakan suasana kelas yang penuh tantangan, kemampuan menciptakan suasana yang hangat dan antusias, kemampuan menciptakan variasi dalam pembelajaran, penekanan pada hal positif dan membangun perilaku positif. Aspek penting dalam komunikasi pedagogik adalah kualitas interaksi, dimana kualitas interaksi pendidik dan peserta didik yang positif (Urbayatun, 2018).

Komunikasi pedagogik yang digunakan dalam pembentukan bintara polri adalah komunikasi instruksional dimana dengan metode instruksional. Metode instruksional yang digunakan yakni metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan simulasi. Media komunikasi instruksional yang digunakan pendidik (Gadik dan Instruktur) dalam pendidikan pembentukan (Diktuk) Polri di Sekolah Polisi Negara yaitu media visual, media video dan media alat peraga. Media visual dalam bentuk gambar-gambar seperti gambar bela diri Polri, gambar pertolongan SAR dan media alat peraga seperti senjata api, tameng, tongkat T, raimas, helm, pisau, boneka peraga, borgol dan lainnya (Hidayati, 2017).

Hasil observasi di SPN Polda Kalimantan Timur pada tahun 2022 didapatkan data bawah di SPN Polda Kaltim mempunyai tenaga didik (gadik) sebanyak 83 tenaga dan 53 pengasuh, namun hanya 13 yang memiliki

sertifikasi khusus, dari 13 gadik hanya 3 tenaga yang memiliki pendidikan akhir sarjana dan 10 tenaga lainnya berpendidikan SMA. Pada proses pembelajaran yang dilakukan dikelas, terdapat 3 gadik sudah baik karena dari hasil observasi mampu di dalam kelas dapat tercipta suasana yang akrab, namun masih terdapat 10 gadik yang kurang baik dalam memberikan empati dan meningkatkan gairah siswa yang menyebabkan siswa menjadi pasif. Syarat utama menjadi tenaga didik adalah memiliki

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin meneliti masalah penelitian dengan judul “komunikasi pedagogik dalam pembinaan siswa di SPN Polda Kalimantan Timur ”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan urain latar belakang di atas kejelasan dari inti permasalahan penelitian, maka penulis merumuskan fokus permasalahan Sebagai berikut: bagaimana komunikasi pedagogik dalam pembinaan siswa di SPN Polda Kalimantan Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis komunikasi pedagogik dalam pembinaan siswa di SPN Polda Kalimantan Timur

1.3.2 Tujuan khusus

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses komunikasi pedagogik dalam pembinaan siswa di SPN Polda Kalimantan Timur

2. Mengidentifikasi dan mendiskripsikan faktor pendukung dan penghambat komunikasi pedagogik dalam pembinaan siswa di SPN Polda Kalimantan Timur

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsi pemikiran dan pengetahuan terkait dengan komunikasi pedagogik dalam pembinaan siswa di sekolah polisi negara yang nantinya menjadi bahan untuk melakukan penyelidikan kembali terkait komuniaksi pedagogik.

1.4.2 Manfaat praktis

Hasil penelitian dapat dijadikan refenesi dan infomasi bagi mahasiswa fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Mulawarman dan dapat dijadikan tinjauan untuk melakukan mengembangkan penelitian selanjutnya terkait dengan komunikasi pedagogik

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Paramita (2020) dengan judul” Kompetensi Pedagogik Melalui Kemampuan Berkomunikasi Secara Efektif, Empatik Dan Santun Dengan Peserta Didik “menyatakan jika kemampuan guru dalam mengembangkan sikap positif dalam kegiatan pembelajaran masih terdapat guru yang kurang peka untuk memberikan penghargaan yang tepat atas keberhasilan yang dilakukan oleh siswa dan masih ada guru yang dianggap bersikap seolah membeda-bedakan siswa dengan siswa yang lain, sedangkan kemampuan guru untuk bersikap luwes dan terbuka dalam kegiatan pembelajaran kurang diterapkan sehingga para siswa kurang mengerti materi yang diajarkan, serta perlu peningkatan kemampuan guru untuk tampil bergairah dan bersungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajaran.
2. Hasil penelitian(Marleta, 2021) dengan judul” pengaruh kompetensi pedagogik guru bahasa indonesia dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa” menyatakan motivasi belajar memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap capaian hasil belajar siswa dan kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar secara bersama-sama mampu memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap capaian hasil belajar siswa.

3. Pada penelitian Eliyati (2019) dengan judul “komunikasi guru dalam penerapan kompetensi pedagogik bagi siswa usia dini di paud al-qalam samarinda” menyatakan bahwa komunikasi yang dilakukan guru dalam penerapan kompetensi pedagogik bagi anak usia dini berjalan cukup baik karena didukung dengan beberapa indikator salah satunya yaitu, setiap guru dibekali kualifikasi pendidikan mengenai kompetensi pedagogik, pengalaman guru dalam mengajar, dan kegiatan pembelajaran mengikuti irama anak sehingga tidak dipaksakan melainkan sesuai dengan kemampuan belajar masing-masing peserta didik.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti / Tahun	Judul	publikasi	persamaan	Perbedaan
Paramita (2020)	Kompetensi pedagogik melalui kemampuan berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik	Seminar Nasional Ilmu Pendidikan dan Multi Disiplin. Vol. 3, hal 212-216	varibel penelitian menegani kompetensi pedagogik	Penelitian dahulu menggunakan metode kuantitatif, populasi siswa SD Penelitian sekarang menggunakan metode kualitatif, populasi tenaga didik
Marleta (2021)	Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Indonesia dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa	Jurnal Pendidikan Tambusai volume 5(2) , hal 5293–5306.	varibel penelitian menegani kompetensi pedagogik	Penelitian dahulu menggunakan metode kuantitatif, populasi siswa SMP Penelitian sekarang menggunakan metode kualitatif opulasi tenaga didik

Eliyati (2019)	Komunikasi guru dalam penerapan kompetensi pedagogik bagi siswa usia dini di paud al-qalam samarinda	eJournal Ilmu Komunikasi volume 7(2), hal 82–92.	varibel penelitian menegani kompetensi pedagogik sampel yang digunakan guru	Penelitian dahulu menggunakan sampel guru murid paud Penelitian sekarang menggunakan sampel tenaga didik
----------------	--	--	---	---

Dari beberapa penelitian terkait diatas terdapat novelty yang terdapat pada metode penelitian, populasi penelitian dan tujuan penelitian . Pada penelitian saat ini menggunakan metode kualitatif dengan populasi penelitian dari tenaga didik dari sekolah polisi negeri (SPN), dengan tujuan penelitian mengetahui komunikasi pedagogik dalam pembinaan siswa di SPN, hal ini berbeda pada penelitian sebelumnya yang meneliti terkait kompetensi pedagogik yang populasinya adalah siswa nya

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Teori kredibilitas sumber

Teori Kredibilitas Sumber (*source credibility theory*) adalah teori yang dikemukakan oleh Hovland, Janis dan Kelley. Teori ini menjelaskan bahwa seseorang akan lebih mudah dipersuasi jika sumber-sumber persuasinya cukup kredibel. Semakin kredibelnya sumber/ komunikator maka akan semakin mudah mempengaruhi cara pandang audiens/ komunikan. Seringkali seseorang akan lebih percaya dan cenderung menerima dengan baik pesan-pesan yang disampaikan oleh orang yang memiliki kredibilitas di bidangnya (Rakhmat, 2012). Dengan kata lain

kredibilitas seseorang mempunyai peranan yang penting dalam mempersuasi audiens untuk menentukan pandangannya.

Seorang komunikator yang memiliki kredibilitas tentunya harus dapat mengemukakan berbagai pendapat terkait dengan upaya untuk mendukung proses mediasi yang sedang berlangsung. Suatu pesan persuasif menjadi semakin efektif apabila kita mengetahui bahwa penyampai pesan adalah orang yang ahli dibidangnya. Kredibilitas adalah bagian dari persepsi pihak yang menerima pesan (komunikan) tentang sifat-sifat penyampai pesan (komunikator). Dalam hal ini terdapat dua unsur yaitu, pertama kredibilitas merupakan persepsi publik, jadi tidak melekat dalam diri komunikator, kedua kredibilitas berhubungan dengan karakter atau kepribadian komunikator (Rakhmad, 2012).

Menurut Aristoteles, kredibilitas dapat diperoleh apabila seorang komunikator memiliki *pathos*, *ethos*, dan *logos*. *Pathos* artinya kekuatan yang dipunya penyampai pesan (komunikator) dalam mengendalikan emosi penerima pesan (komunikan), *Ethos* artinya kekuatan yang dipunya komunikator dari karakter dirinya, sehingga apa yang disampaikan dapat dipercaya, dan *Logos* artinya kekuatan yang dipunya komunikator lewat argumentasinya (Cangara, 2003). Kredibilitas yang dipunyai oleh komunikator berhubungan erat dengan kapabilitas/ keahlian yang dimiliki dalam proses penyelesaian konflik yang terjadi.

Seorang komunikator dalam proses komunikasi akan berhasil jika sukses menunjukkan kredibilitas sumber, artinya komunikator harus dapat

memiliki kepercayaan dari komunikan. Kepercayaan dalam hal ini terhubung secara langsung dengan kemampuan proses penyelesaian konflik yang terjadi. Kepercayaan pada komunikator menunjukkan apakah pesan yang diterima oleh komunikan itu akurat dan mengikuti fakta yang terjadi. Kepercayaan komunikan pada komunikator tergantung pada keterampilan komunikator dalam hal pekerjaan komunikator dan apakah ia dapat dipercaya

Dalam Teori Kredibilitas Sumber, kredibilitas komunikator dibentuk dari keterampilan seorang komunikator yang mempelajari semua informasi tentang objek yang dimaksud dan memiliki kepercayaan pada standar keaslian informasi yang dikirimkan. Dalam artian tersebut kredibilitas dalam Teori Kredibilitas Sumber terdapat dua unsur yakni, keterpercayaan dan keahlian yang dimiliki oleh penyampai pesan/ komunikator (Winoto, 2015). Seorang sumber/ komunikator dianggap memiliki kredibilitas jika: memiliki kemudahan berkomunikasi dengan orang lain, kemampuan dalam pembicaraan dengan audiens, memiliki kepercayaan dari audiens, ahli dalam mempengaruhi audiens.

2.2.2 Komunikasi

2.2.2.1 Definisi

Menurut (Hardjana, 2016) “Komunikasi merupakan kegiatan dimana seseorang menyampaikan pesan melalui media tertentu kepada

orang lain dan sesudah menerima pesan kemudian memberikan tanggapan kepada pengirim pesan”.

Komunikasi merupakan suatu proses dimana komunikator menyampaikan pesan yang berupa ide, gagasan, pemikiran kepada komunikan melalui media tertentu yang efisien untuk memberikan pengertian atau makna yang sama terhadap komunikan sehingga komunikan memperoleh pengaruh dan mengalami perubahan tingkah laku yang sesuai dengan komunikator. Konsep komunikasi adalah sebuah rancangan dan sebuah ide yang disusun agar sebuah proses penyampaian pesan kepada orang lain dapat terorganisir dan bisa langsung memahami pesan tersebut serta memberikan umpan balik yang baik (Ginting, 2020).

2.2.2.2 Fungsi komunikasi

Menurut Suharno (2016) ada lima fungsi dari komunikasi yaitu :

1. Menyampaikan Informasi (*to Inform*)

Dapat dikatakan bahwa aktivitas utama dalam komunikasi adalah menyampaikan pesan dan informasi

2. Mendidik (*to Educate*)

Idealnya informasi yang disampaikan kepada komunikan terutama dalam komunikasi media massa harus menekankan pada aspek mendidik

3. Menghibur (*to Entertain*)

Lepas dari pro dan kontra tentang hiburan yang sehat dan yang tidak sehat, yang jelas bahwa informasi yang di kemas tertuma dalam komunikasi massa memiliki fungsi dan tujuan menghibur

4. Pengawasan (*Surveillance*)

Komunikasi, baik massa maupun interpersonal pada dasarnya memiliki fungsi pengawasan

5. Memengaruhi (*to Influence*)

Pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi dasarnya bertujuan untuk memengaruhi komunikan

2.2.2.3 Unsur komunikasi

Menurut (Abdorrakhman, 2008) unsur komunikasi sebagai berikut

1. Pengirim atau Komunikator : Dalam konteks belajar mengajar guru dan siswa berperan sebagai komunikator sehingga terjadi komunikasi dua arah. Ketika guru menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, guru berperan sebagai komunikator dan siswa berperan sebagai komunikan. Sebaliknya, ketika siswa bertanya atau menyampaikan jawaban pertanyaan kepada guru, siswa berperan sebagai komunikator dan guru berperan sebagai komunikan. Dilihat dari segi kompetensi komunikasi, keberhasilan komunikasi di antaranya ditentukan oleh dua faktor, yaitu kemampuan komunikator dalam mengemas pesan yang disampaikannya dan kemampuan komunikan dalam menginterpretasikan pesan yang diterimanya

2. Penyandian atau *encoding* : Penyandian atau encoding adalah proses yang dilakukan oleh komunikator untuk mengemas maksud atau pesan yang ada dalam benak dan hatinya menjadi simbol-simbol, suara, tulisan, gerak tubuh, dan bentuk lainnya untuk dapat dikirimkan kepada komunikan. Dalam proses pembelajaran guru harus mengemas materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa ke dalam bentuk tulisan, ucapan, atau gerakan.
3. Pesan atau *Message* : Pesan atau message adalah maksud atau informasi yang akan disampaikan oleh komunikator melalui simbol-simbol. Dapat pula dikatakan bahwa pesan adalah sesuatu atau makna yang terkandung dalam simbol-simbol. Pesan dapat berbentuk verbal, yaitu ucapan dan tulisan atau berbentuk nonverbal, yaitu berupa gerak tubuh atau ekspresi wajah. Dalam proses pembelajaran yang dimaksud dengan pesan adalah materi pelajaran.
4. Saluran dan Media : Saluran adalah tempat pesan dalam bentuk simbol-simbol dilewatkan dari komunikator ke komunikan. Bagi manusia saluran komunikasi di antaranya pancaindera berupa pendengaran, penglihatan, penciuman, rabaan, dan rasa. Oleh sebab itu, manusia dapat mengirimkan pesan secara tertulis melalui surat, papan tulis, buku, faximile, dan lain-lain. Pesan dalam bentuk suara dapat disampaikan secara langsung atau melalui penguat suara, cassette recorder, CD player, radio dan lain-lain. Pesan dalam bentuk

audio visual dapat disampaikan antara lain lewat film projector dan TV. Semua media ini dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

5. Penyadian Ulang atau Decoding : Penyandian ulang atau decoding adalah proses yang dilakukan oleh komunikan untuk menginterpretasikan simbol-simbol yang diterimanya menjadi makna. Pemahaman penerima terhadap pesan yang diterimanya merupakan hasil komunikasi. Pemahaman siswa tentang penjelasan guru atau sebaliknya interpretasi guru terhadap jawaban siswa adalah proses penyandian ulang atau decoding.
6. Penerima atau Komunikan : Penerima atau komunikan adalah penerima pesan atau individu atau kelompok yang menjadi sasaran komunikasi. Ketika guru memberikan penjelasan kepada siswa, siswa berperan sebagai komunikan. Sebaliknya, ketika siswa menyampaikan jawaban atas pertanyaan atau usulan kepada guru, gurulah yang berperan sebagai komunikan.
7. Umpan Balik atau *Feedback* : Umpan Balik atau Feedback adalah informasi yang kembali dari komunikan ke komunikator sebagai respon terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dari umpan balik ini komunikator dapat mengetahui pemahaman dan reaksi komunikan terhadap pesan yang dikirimnya. Dengan adanya umpan balik ini akan terbentuk arus komunikasi dua arah.

2.2.2.4 Model komunikasi

1. Model linear

Model linier adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan, baik secara langsung maupun komunikasi bermedia seperti koran, majalah, televisi. Komunikasi ini hanya terjadi satu arah tanpa umpan balik dari komunikan terhadap pesan yang disampaikan komunikator, pada model ini komunikator memberikan suatu stimulus dan komunikan memberikan respons yang diharapkan tanpa melakukan seleksi dan interpretasi. Komunikasi ini terdapat gangguan seperti hal yang menghambat penerima pesan secara benar, gangguan yang dimaksud seperti gangguan semantik, disick, psikologis, dan fisiologis

2. Model interaksional

Pandangan interaksional menggambarkan bahwa para pihak yang terlibat dalam komunikasi dapat menjadi komunikator dan komunikan, tetapi tidak menjadi keduanya. Model komunikasi interaksional adalah proses penyampaian pesan dari komunikator pada komunikan yang disertai dengan adanya suatu respon atau tanggapan baik langsung maupun media komunikan

3. Model transksional

Proses pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung secara terus menerus dalam sebuah episode proses komunikasi. Model transaksional, komunikasi berlangsung kooperatif : pengirim dan penerima pesan sama-sama bertanggungjawab terhadap dampak dan efektivitas komunikasi yang terjadi. Proses komunikasi merupakan upaya untuk mencapai kesamaan makna akan membuat komunikasi yang terjadi semakin

efektif. Model ini menjelaskan seseorang dapat secara bersama terlibat dalam pengiriman dan penerimaan pesan

4. Model Lasswell

Model komunikasi Lasswell merupakan model yang sederhana, yang hanya memuat komponen sistem komunikasi. Ada dua kelemahan dari model komunikasi ini yakni tidak menampakkan adanya umpan balik sehingga proses komunikasi yang bersifat linier ini hanya menggambarkan bagaimana sumber pesan menyiapkan pesan kepada penerima pesan, tidak mempertimbangkan gangguan komunikasi akan selalu berhasil, padahal dalam kenyataannya tidak demikian. Adakalanya pesan tidak diterima seluruhnya atau sebagian saja mungkin terjadi kesalahan persepsi penerima pesan, kemungkinan ini dinamakan kegagalan proses komunikasi yang disebabkan oleh adanya faktor yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi, baik faktor yang berasal dari sumber pesan penerima pesan atau kondisi dan situasi kita berlangsungnya proses komunikasi.

5. Model Komunikasi Schramme

Pada proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi. Pada model ini komunikasi bukan hanya sekedar penyampaian pesan, namun bagaimana pesan itu dilah melalui penyandian oleh komunikasi dan diterjemahkan melalui penyajian ulang yang dilakukan oleh penerima pesan dan selama proses penerjemahan itu mungkin terdapat

berbagai gangguan baik disadari maupun tidak sehingga kemungkinan terjadi kesalahan penerjemahan oleh penerima pesan.

2.2.3 **Komunikasi Pembelajaran**

Pembelajaran yang berpusat pada guru menempatkan guru sebagai pusat informasi sehingga komunikasi yang terjadi domain satu arah saja yakni guru ke siswa. Komunikasi memiliki peran dalam prose pembelajaran karena memebrikan kesempatan pada siswa untuk melepaskan diri dari pandangan sebagai objek dan mendorong perkembangan individu. Kualitas belajar seorang siswa tergantung pada pendidik dan bagaimana mereka memandang siswa dan sebaliknya. Muamar (2015) menyatakan bahwa mencapai interaksi belajar mengajar perlu adanya komunikasi yang jelas antara guru dengan siswa. Hal ini diperlukan agar kegiatan belajar dapat dilakukan secara efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.

Komunikasi yang baik sangat menentukan pencapaian pembelajaran. Tanpa komunikasi yang baik, seorang guru akan sulit menyampaikan materi kepada siswa dan menjadi fasilitator dalam menumbuhkan potensi siswa.komunikasi tidak sekedar bicara dan memberikan informasi. Komunikasi terjadi ketidak seseorang mengirim pesan dan orang lain menerimanya. Pada kasus tertentu komunikasi guru dan siswa tidak terjadi secara efisien dan menyebabkan kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran. Komunikasi antar siswa juga memiliki peran penting didalam kelas. Komunikasi secara tatap muka satu sama lain dapat membantu siswa menerima umpan balik yang merupakan hal penting dalam pembelajaran.

Seorang guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik agar dapat melibatkan siswa aktif dalam kegiatan belajar.

Fungsi komunikasi guru dan siswa dalam proses pembelajaran adalah untuk melaksanakan pembelajaran, memperbaiki hubungan sosial, menjalin hubungan yang baik antara guru dan murid, membangun konsep guru dan siswa dan untuk aktualisasi diri dalam mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran. Seorang guru yang profesional harus terampil berkomunikasi secara efektif kepada siswanya gara mereka mencapai hasil belajar yang diharapkan. Melalui komunikasi efektif, guru dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku siswa sesuai dengan yang diharapkan, membujuk siswa agar mengubah sikap dan tingkah lakunya serta menghibur siswa dari rasa bosan dan penat dalam belajar. komunikasi efektif sangat bermanfaat agar siswa dapat memahami pesan dan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. (Sani & Rahman, 2020)

2.2.3.1 Faktor penunjang komunikasi efektif dalam pembelajaran

1. Faktor Komunikator (Guru) Efektivitas komunikasi ditentukan oleh etos komunikator. Etos adalah nilai yang ada pada diri seorang komunikator. Etos dibangun oleh unsur kepercayaan (credibility) dan atraksi (attractiveness). Kredibilitas adalah seperangkat persepsi komunikasi tentang sifat-sifat komunikator. Kredibilitas dimunculkan oleh komunikasi ketika dia melihat komunikator. Apabila seorang guru masuk ke kelas dengan pakaian kaos dan

celana jeans sobek, kira-kira apa yang ada dalam pikiran siswa? Kemungkinan besar siswa tidak mempercayai kalau orang tersebut adalah seorang guru. Mungkin kita akan menyebutnya guru tersebut tidak kredibel (tidak dapat dipercaya).

Kredibilitas berada pada persepsi komunikasi, sedangkan daya tarik (atraksi) sangat ditentukan pada diri komunikator. Komunikasi akan efektif apabila komunikator memiliki kemampuan untuk menarik komunikasi sehingga mereka tunduk kepada pesan yang Anda sampaikan. Kemampuan guru menyesuaikan diri dengan keadaan siswa dapat menentukan keberhasilan berkomunikasi. Keadaan yang dimaksud dapat berupa memahami kepentingan siswa, kebutuhannya, kecakapannya, pengalamannya, kemampuan berpikirnya, dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Penting bagi guru untuk membangun etos ini sehingga persepsi siswa kepada guru menjadi positif. Selain itu, daya tarik seorang guru harus menjadi modal dalam membangun komunikasi dengan siswa sebagai cara untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Faktor Komunikasi (Siswa) Sebelum menyampaikan pesan, komunikator terlebih dahulu harus memahami siapa komunikannya karena komunikasi terdiri dari orang-orang yang hidup, bekerja, dan bermain satu sama lain dalam jaringan lembaga sosial. Komunikasi akan mempertimbangkan keuntungan pesan yang disampaikan

komunikator pada dirinya. Kalau tidak menguntungkan, ia tidak akan memberikan tanggapan. Pada saat komunikasi mengambil keputusan, ia sadar bahwa keputusannya itu harus sesuai dengan tujuan yang diinginkannya. Dalam konteks pembelajaran, penting bagi guru untuk memahami karakteristik siswa, antara lain mengetahui kebutuhan siswa, kecakapan yang dimiliki siswa, pengalaman-pengalaman belajar dan pengalaman di luar kelas, kemampuan berpikir siswa, dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa.

Agar komunikasi menjadi efektif, penting bagi komunikator (guru) memperhatikan aspek sebagai berikut: (1) waktu yang tepat untuk suatu pesan (dalam pembelajaran biasanya dibuat dalam RPP dengan memperhatikan kompetensi dasar yang ingin dicapai); (2) bahasa yang digunakan harus dapat dimengerti oleh siswa; (3) sikap dan nilai yang ditampilkan harus dapat menumbuhkan kepercayaan siswa; (4) memilah-milah jenis kelompok sasaran dimana komunikasi akan dilakukan.

3. Faktor Pesan (Muatan Pelajaran) Pesan dibangun oleh dua faktor, yaitu isi pesan (*the content of message*) dan bahasa (*symbol*). Supaya pesan mudah diterima dan dipahami oleh komunikan, pesan harus diorganisasikan dengan baik, setelah terorganisasi dengan baik pesan harus disesuaikan dengan cara berpikir, kebutuhan, dan

kepentingan komunikan. Pesan juga ditentukan oleh tujuan berkomunikasi kita. Apabila tujuannya untuk menyampaikan informasi, pesan harus dapat menyentuh pikiran komunikan dan meyakinkan komunikan sehingga sadar bahwa pesan yang diterima penting untuk diri komunikan. Apabila tujuan pesan untuk persuasif, pesan harus menyentuh perasaan komunikan, sehingga komunikan merasa puas dengan pesan itu dan pada akhirnya berbuat sesuatu sesuai dengan apa yang komunikator anjurkan.

2.2.3.2 Faktor penghambat komunikasi efektif

Hambatan komunikasi adalah sesuatu yang dapat memengaruhi kelancaran dalam proses komunikasi bahkan cenderung menghambat proses komunikasi. Hambatan dalam komunikasi dapat terjadi pada komunikator, komunikan, pesan, media, atau suasana ketika proses komunikasi berlangsung. Hambatan- hambatan komunikasi menurut Effendy (1989) dan Mulyana (2001), dapat berbentuk:

1. Gangguan fisik : Biasanya berkaitan dengan situasi, tempat, dan suasana pada saat komunikasi berlangsung. Gangguan fisik lebih mengarah pada keadaan cuaca atau iklim yang tidak kondusif, suasana ribut, bising, tempat belajar yang tidak standar, dan sebagainya.
2. Gangguan mekanik: Gangguan ini terjadi pada alat atau media yang kita gunakan dalam berkomunikasi. Suara yang terputus-putus akibat microphone yang jelak, atau gambar yang buram

(banyak semut) karena TV yang rusak. Presentasi seorang guru menjadi terhambat karena tidak tersedia in-focus, padahal materi yang akan disampaikan semua berada pada file di komputer.

3. Gangguan Semantik: Semantik adalah pengetahuan mengenai pengertian kata-kata yang sebenarnya. Lambang kata yang sama akan diartikan berbeda untuk orang-orang yang berlainan.
4. Gangguan budaya: Masing-masing kelompok sosial memiliki lambang-lambang tertentu untuk mengungkapkan sesuatu. Orang India untuk mengatakan setuju dengan cara menggelengkan kepala ke kiri-ke kanan, sedangkan orang Indonesia isyarat itu menunjukkan ketidaksetujuan. Demikian pula acungan jempol akan diartikan berbeda oleh kelompok sosial yang berbeda.
5. Gangguan kepentingan : Komunikan hanya akan memerhatikan pesan yang dianggap ada hubungannya dengan kepentingan dia. Kepentingan membuat seseorang selektif dalam menanggapi suatu pesan. Pada saat tertentu, peserta tidak akan memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru ketika dia menganggap penjelasan guru semakin tidak jelas, semakin bingung, bahkan semakin stres
6. Gangguan motivasi: Motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai dengan keinginan atau kebutuhan seseorang. Keinginan atau kebutuhan seseorang dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat akan berbeda-beda. Oleh karena itu, komunikator akan kesulitan untuk menentukan pesan mana yang

efektif untuk orang-orang yang memiliki motivasi berlainan ini. Penting bagi guru untuk membuat strategi komunikasi dan strategi pembelajaran supaya motivasi belajar siswa terbangun sehingga penyampaian gagasan-gagasan atau konten pelajaran berlangsung sesuai tujuan.

7. Gangguan prasangka : Prasangka merupakan suatu sikap dari seseorang yang mencurigai orang lain dengan membandingkan dirinya atau orang lain yang mengarah pada perasaan negatif. Prasangka tidak hanya akan menimbulkan ketidakpercayaan pada komunikasi melainkan akan menimbulkan pula sikap antipati terhadap segala pesan yang disampaikan oleh komunikator. Prasangka negatif akan membuat komunikasi menjadi tidak efektif. Dalam pembelajaran, guru harus mampu meminimalisir prasangka-prasangka negatif yang akan ditimbulkan dari siswa.

2.2.4 Pedagogik

Dalam bab ini akan diulas mengenai berbagai definisi konsep beserta penjelasan tentang berbagai teori yang relevan dan referensi yang berkaitan dalam penelitian ini. Dengan maksud agar dapat digunakan sebagai bahan pegangan dan landasan selanjutnya dalam penulisan skripsi ini

2.2.4.1 Pengertian

Komunikasi pedagogik adalah komunikasi guru dan siswa yang memiliki unsur pedagogik yang memiliki sifat mengarahkan , membimbing dan menumbuhkan potensi dengan adanya komunikasi pedagogik yang mana pembelajaran menjadi lebih menghargai sisi kemanusiaan siswa, guru yang mempunyai ketrampilan komunikasi pedagogik yang baik dapat melakukan komunikasi baik secara langsung tatap muka disekolah atau media sosial, selain itu ada dampak yang positif bagi perilaku siswa(Suyatno, 2018).

Komunikasi adalah Komunikasi merupakan bentuk interaksi yang dilakukan seseorang untuk melakukan hubungan social(Susanto, 2020). Pedagogik merupakan kompetensi pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang harus di miliki seorang pendidik, dan dipelajari sejak menempuh pendidikan.Keguruan sebagai bekal ketika sudah menjadi seorang pendidik, dan pendidik memiliki bakat, minat dan potensi keguruan sebagai hasil interaksi dengan peserta didik (Susanto, Y. A. Rozali, 2019), jadi komunikasi pedagogik adalah interaksi seorang pendidik dalam memberikan pengetahuan dan ketrampilan dari pendidik yang mempunyai bakat, minat dan potensi keguruan ke peserta didik.

2.2.4.2 Tujuan komunikasi pedagogik

Tujuan komunikasi dalah untuk menciptakan interaksi yang sempurna agar ada pengkognisian ide, nilai,sikap atau seseorang. Komunikasi yang berkesan akan mentargetkan pemahamam bermakan pada setiap pengetahuan yang diberikan pada siswa dengan berbagai jenis

komunikasi yakni sebagai berikut (Ahamd & Azwawi dalam (Urbayatun, 2018)

- a. Percakapan (*talking for meaning*) : untuk melaksanakan pembicaraan bermakna dengan memperhatikan kaidah percakapana yang sistematis, guru dapat melakukan lewat pemberian soal kepada siswa , dan siswa diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapat dan pandangannya supaya konsep serta gagasan tentang suatu masalah dapat dipahami oleh siswa dengan caranya sendiri.
- b. Membaca (*reading for meaning*) : siswa akan menerima makna arah komunikasi lewat membaca. Membaca yang baik apabila siswa melakukan kegiatan membaca secara aktif tentang apa yang di baca , dengan itu siswa akan mendapatkan pengetahuan, ide dan konsep target dari proses membaca.
- c. Mendengar (*active listening*) : dalam mentargetkan suau pengetahuan siswa harus bisa mendengar dengan baik. Mendenagr adalah proses mental dengan apa yang mereka dengar, dimana target komuniaksi mengunutkan siswa untuk mencoba menghubungkan dengan pengalaman dihidupnya
- d. Menulis (*writing for meaning*): suatu alat untuk siswa berkomunikasi, dimana hasil dari pemikiran siswa bisa diketahui dengan tulisan dari siswa.

2.2.4.3 Aspek Komunikasi Pedagogik

Menurut (Zen, 2015), terdapat 5 aspek dalam komunikasi pedagogik

a. Kejelasan (clarity) dalam berbahasa

Menyampaikan sesuatu secara jelas berarti tidak membuat siswa sebagai pendengar atau pembaca) berusaha keras untuk mencari tahu apa yang ditulis atau dikatakan oleh guru. Selain itu siswa tidak perlu membuang-buang waktu untuk mendengar atau membaca sesuatu secara panjang lebar apabila hal tersebut dapat diungkapkan dalam beberapa rangkaian kata. Kejelasan dapat diukur melalui beberapa hal berikut ini (Keraf, 2007):

- 1) Kejelasan dalam struktur gramatikal kata dan kalimat.
- 2) Kejelasan dalam korespondensi dengan fakta yang diungkapkan melalui kata-kata atau kalimat.
- 3) Kejelasan dalam pengurutan ide secara logis.
- 4) Kejelasan dalam penggunaan kiasan dan perbandingan

b. Kelancaran (fluency) dalam berbahasa

Menyampaikan informasi dengan lancar menggunakan kosa kata, tata bahasa dan pengucapan yang tepat (Wicaksono & Roza, 2015)

c. Sistematika dalam berbahasa

Menyampaikan informasi (berbicara) secara runtut. Kemampuan dalam berbicara sistematis meliputi 3 hal yaitu, harus berpikir logis berbicara secara bertahap atau langkah demi langkah isi pembicaraan terfokus dan memiliki sasaran

d. Kualitas interaksi

Usaha mentransfer pengetahuan, pengalaman, dan gagasan guru kepada siswa tidak mudah, sehingga diperlukan kelancaran interaksi antara guru dengan siswa. Kelancaran interaksi ini bergantung pada sejauhmana guru dan siswa mampu nembangun komunikasi yang efektif. Dalam kegiatan interaksi edukatif biasanya dipergunakan alat nonmaterial dan alat material. Alat material dapat berupa globe, papan tulis, spidol, gambar, diagram lukisan. slide, dan video. Sedangkan alat non material berupa suruhan. perintah, larangan, dan nasihat (Nurmadiyah, 2016)

e. Penggunaan bahasa tulis

Bahasa tulis ditargetkan dengan memanfaatkan media tulisan, dalam bahasa tulisan dituntut adanya kelengkapan unsur tata banasa seperti susunan kalimat, ejaan, dan tanda baca Juhara.

2.2.4.4 Komunikasi guru dalam penerapan kompetensi pedagogik

Menurut (Nofrion., 2016), untuk menunjang keberhasilan komunikasi pendidikan yang berkaitan dengan komunikasi guru dalam penerapan kompetensi pedagogik dibutuhkan suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan satu sama lain, sebagai berikut:

- a. Pendidik, sebutan pendidik atau guru adalah singkatan “digugu” yang artinya kata-kata guru senantiasa didengarkan oleh anak didiknya, dan “ditiru” yang artinya sikap dan kepribadian guru menjadi panutan bagi

anak didiknya. Guru bisa juga berganti peran sebagai penerima pesan atau komunikan.

- b. Peserta didik, yaitu orang yang mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran pada suatu satuan pendidikan.
- c. Pesan atau informasi, pesan bisa berupa pesan verbal dan nonverbal yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam berbagi dan bertukar pesan atau informasi dalam pembelajaran.
- d. Media atau saluran, adalah jalan yang di lalui pesan dari si pengirim ke si penerima. saluran dalam komunikasi erat hubungannya dengan gelombang cahaya dan suara berkaitan dengan yang dilihat dan didegar.
- e. Efek, merupakan dampak dari pesan yang dikirimkan oleh si penerima pesan yang bersifat sepihak dan terbatas.
- f. Umpan balik, merupakan respon terhadap pesan yang diterima oleh penerima pesan, menjadi indikator keberhasilan komunikasi.

2.2.4.5 Faktor Penunjang Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran

Menurut (Abdul,2017), faktor penunjang komunikasi efektif dalam pembelajaran yakni

a. Faktor Komunikator (Guru)

Efektivitas komunikasi ditentukan oleh etos komunikator. Etos adalah nilai yang ada pada diri seorang komunikator. Etos dibangun oleh unsur kepercayaan (credibility) dan atraksi (attractiveness). Kredibilitas adalah seperangkat persepsi komunikan tentang sifat-

sifat komunikator. Kredibilitas dimunculkan oleh komunikator ketika dia melihat komunikator.

b. Faktor Komunikator (Siswa)

Sebelum menyampaikan pesan, komunikator terlebih dahulu harus memahami siapa komunikannya karena komunikasi terdiri dari orang-orang yang hidup, bekerja, dan bermain satu sama lain dalam jaringan lembaga sosial. Komunikator akan mempertimbangkan keuntungan pesan yang disampaikan komunikator pada dirinya. Kalau tidak menguntungkan, ia tidak akan memberikan tanggapan. Pada saat komunikasi mengambil keputusan, ia sadar bahwa keputusannya itu harus sesuai dengan tujuan yang diinginkannya. Dalam konteks pembelajaran, penting bagi guru untuk memahami karakteristik siswa, antara lain mengetahui kebutuhan siswa, kecakapan yang dimiliki siswa, pengalaman-pengalaman belajar dan pengalaman di luar kelas, kemampuan berpikir siswa, dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa.

c. Faktor Pesan (Muatan Pelajaran)

Pesan dibangun oleh dua faktor, yaitu isi pesan (the content of message) dan bahasa (symbol). Supaya pesan mudah diterima dan dipahami oleh komunikator, pesan harus diorganisasikan dengan baik, setelah terorganisasi dengan baik pesan harus disesuaikan dengan cara berpikir, kebutuhan, dan kepentingan komunikator. Pesan juga ditentukan oleh tujuan berkomunikasi kita. Apabila tujuannya untuk

menyampaikan informasi, pesan harus dapat menyentuh pikiran komunikan dan meyakinkan komunikan sehingga sadar bahwa pesan yang diterima penting untuk diri komunikan. Apabila tujuan pesan untuk persuasif, pesan harus menyentuh perasaan komunikan, sehingga komunikan merasa puas dengan pesan itu dan pada akhirnya berbuat sesuatu sesuai dengan apa yang komunikator anjurkan

2.2.4.6 Berkomunikasi secara Efektif, Empatik, dan Santun dengan Peserta Didik

Kemampuan berkomunikasi merupakan tuntutan yang harus dimiliki oleh setiap guru. Akan tetapi, kemampuan berkomunikasi saja tidak cukup. Dalam proses pembelajaran guru harus mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan siswa (Abdul Kodir, 2017).

a. Berkomunikasi secara Efektif

Komunikasi efektif adalah komunikasi yang bertujuan agar komunikan atau siswa dapat memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator atau guru dan komunikan memberikan umpan balik yang sesuai dengan pesan. Umpan balik yang sesuai dengan pesan tidak selalu berupa persetujuan. Komunikan dapat saja memberikan umpan balik berupa ketidaksetujuan terhadap pesan, yang terpenting adalah dimengertinya pesan dengan benar oleh komunikan dan komunikator memperoleh umpan balik yang menandakan bahwa pesannya telah dimengerti oleh komunikan. Menurut Stewart L. Tubb dan Sylvia

Moss, tanda komunikasi efektif yakni pemahaman, kesenangan, mempengaruhi sikap, hubungan emosial yang baik, tindakan. Berkomunikasi secara efektif antara lain dapat dilakukan oleh guru menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh siswa. Perintah-perintah dan larangan-larangan disampaikan dengan jelas dan mudah dipahami sehingga siswa dapat melaksanakannya dengan mudah. Guru juga harus pandai membuat kata-kata yang spesifik dalam menjelaskan suatu konsep kepada siswa. Selain itu, prosesnya dilakukan dengan cara menarik dan menyenangkan bagi siswa

b. Berkomunikasi secara Empati

Komunikasi empatik adalah komunikasi yang menunjukkan adanya saling pengertian antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi ini menciptakan interaksi yang membuat satu pihak memahami sudut pandang pihak lainnya. Komunikasi empatik bisa dipahami dari kata empati. Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang dialami orang lain pada saat tertentu, dari sudut pandang dan perspektif orang lain tersebut. Jadi, komunikasi empatik dapat menjadi sarana untuk menjalin saling pengertian antara dua pihak yaitu guru dan siswa. Jika guru berhasil mengembangkan komunikasi empatik, diharapkan siswa dapat memahami bahwa tujuan dari penyampaian tugas tersebut agar siswa dapat menyelesaikan tanggung jawabnya secara lebih efektif. Agar komunikasi empatik dapat terjadi maka

pendidik harus memperhatikan hal-hal seperti menghargai setiap pertanyaan, bersikap sabar untuk tidak memotong pembicaraan, bersikap tenang dalam menghadapi berbagai kondisi pembelajaran, bersikap bebas prasangka, bersikap penuh pengertian.

2.2.4.7 Pengukuran Komunikasi Pedagogik

Menurut (Urbayatun, 2018) kemampuan komunikasi pedagogik dapat diukur dengan melihat 10 aspek yakni sebagai berikut

Tabel 2.2 Instrumen Kemampuan Komunikasi Pedagogik

Aspek	Indikator
Kemampuan menciptakan pembelajaran bermakna	Mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman kehidupan nyata Mengaitkan pembelajaran dengan pemahaman sebelumnya
Menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa	Memberikan kesempatan kepada siswa secara aktif
Kemampuan membangun rapport	Ketrampilan membuka dan menutup pelajaran
Mendengar aktif	Mendengarkan pendapat siswa Ketrampilan bertanya
Refleksi	Menyimpulkan pembelajaran
Kemampuan menciptakan suasana kelas yang penuh tantangan	Meningkatkan gairah siswa dalam belajar
Kemampuan menciptakan suasana yang hangat dan antusias	Hangat dan antusias Akrab Empati mendengar/ memahami kondisi siswa yang beragam Positiveness Supportiveness
Kemampuan menciptakan variasi dalam pembelajaran	Media yang bervariasi Gaya guru yang bervariasi Pola interaksi yang bervariasi Pengelolaan kelas yang bervariasi Menghindari kejenuhan
Penekanan pada hal positif	Memberi penguatan positif
Membangun perilaku positif	Loved (membuat siswa merasa dicintai) Safe (membuat siswa merasa aman)

Valued (membuat siswa merasa bernilai)

Sumber: Urbayatun (2018)

2.2.5 Pembinaan siswa

Pembinaan siswa dilakukan dengan latihan jasmani untuk membentuk tubuh yang ideal dengan 3 latihan jasmani yakni sebagai berikut

1. Persenjataan dan menembak

a. Prinsip dasar

Hal-hal yang sangat penting untuk diperhatikan sebagai prinsip dasar penggunaan kekerasan dan senjata api yang berhubungan dengan keadaan yang diizinkan antara lain:

- 1) Keadaan yang diizinkan untuk menggunakan senjata api.
- 2) Senjata api hanya digunakan dalam keadaan luar biasa untuk tujuan yang sah. Senjata api hanya boleh digunakan untuk membela diri atau membela orang lain terhadap ancaman kematian atau luka-luka serius.
- 3) Senjata api digunakan untuk mencegah terjadinya kejahatan berat yang mengakibatkan ancaman terhadap nyawa, atau untuk mencegah larinya seseorang yang membawa ancaman nyawa.
- 4) Senjata api hanya boleh digunakan setelah tindakan- tindakan yang lebih lunak tidak cukup untuk melindungi nyawa manusia.

b. Prosedur penggunaan senjata api

- 1) Petugas harus menyebutkan dirinya sebagai anggota polisi.
 - 2) Petugas harus memberi peringatan secara jelas.
 - 3) Petugas harus memberikan waktu yang cukup agar peringatan dipatuhi, tetapi hal ini tidak perlu dilakukan bila pengunduran waktu akan mengakibatkan kematian, atau bila jelas-jelas tidak dapat ditunda dalam situasi tersebut.
- c. Tindakan yang harus dilakukan oleh anggota polisi setelah menggunakan senjata api adalah
- 1) Memberi bantuan medis bagi setiap orang yang terluka.
 - 2) Memberitahukan kepada keluarga atau kerabat korban akibat penggunaan senjata api.
 - 3) Penyidikan harus diizinkan bila diminta atau diperlukan tentang
 - 4) Membuat laporan terinci dan penggunaan senjata api.
- d. Urutan dari rangkaian gerakan senjata
- 1) Pengisian : mengisi pelri kedala mkamar larasa
 - 2) Penguncian mengunci penutup kebelakang kamar, biasaya dengan memutat penutup kekmar
 - 3) Penemabkan : melepaskan tegangan pasak pemalu untuk memukul penggala peluru , biasanya dilakukan degan menekan penarik

- 4) Pelpeasan penguncian : mengeluarkan bubung-bubung pengunci, bisanya dilakukan dnegan gerakan memutar penutup kekiri
- 5) Pencabutan : mengelurakan kelongsong dari kamar
- 6) Pelemparan :melempar kelongong keluar senjata
- 7) Penegangan :menegangkan pegas pasak pemalu untuk tembakan berikutnya
- 8) Penyediaan: menyediakan peluru baru di muka penutup, untuk diisikan kedalam kamar laras

2. Bela diri

Kemampuan anggota polri dalam mempertahankan diri dan melindungi oranglain dari serangan lawan yakni dengan memakai teknik menghindara, menangkis, dan dapat melakukan serangan baik dengan tangan kosong atau menggunakan alat untuk memberikan perlindungan bagi masyarakat. Bela diri polri adalah perpaduan berbagai bala diri seperti silat judo, tekwondo, kiu jitsu dan belai diri lainnya yang sesuai dengan kebutuhan. Selain dengan tangan kosong anggota juga diberikan tongkat dan borgol. Pelaksanaan Tugas Nomor 04-01 s/d 04-05 tentang Beladiri Tanpa Alat dan Buku Pedoman Tugas Nomor 04-06 tentang Beladiri Polri dengan Alat Tongkat Polisi. Kemudian disempurnakan dan direvisi dengan Skep Kapolri No. Pol : 404/X/1984 yang mengatur Beladiri Polri yang meliputi teknik dasar,teknik beladiri polri, menghadapi serangan dengan memanfaatkan salat atau kelengkapan

perorangan , teknik membawa tahanan, tanda tingkat, sistem ujian dan plaian resmi polri

a. Peraturan Dasar Kepolisian

Menurut (Lembaga Pendidikan Dan Pelatihan Polri, 2022) peraturan dasar kepolisian berisi mengenai baris berbaris, aba-aba dan skap dasar PBB. Baris berbaris adalah suatu wujud latihan fisik yang dipergunakan untuk menanamkan kebiasaan disiplin dalam tata cara hidup Polri yang diarahkan kepada terbentuknya suatu perwatakan tertentu. Maksud dan tujuan baris berbaris adalah untuk menumbuhkan sikap jasmani yang tegap dan tangkas, rasa kesatuan, disiplin, sehingga dengan demikian senantiasa dapat mengutamakan kepentingan tugas di atas kepentingan individu dan secara tidak langsung juga menanamkan rasa tanggung jawab.

Aba-aba adalah perintah yang diberikan oleh seorang komandan kepada pasukan untuk dilaksanakan pada waktunya secara serentak atau berturut-turut. sikap dasar dalam peraturan baris berbaris yakni bentuk dasar pasukan, sikap sempurna, istirahat di tempat, lencang kanan/kiri, perubahan arah, cara berhitung cara melatih berkumpul, bubar barisan, periksa kerapihan, jalan di tempat, berhenti, membuka/ menutup barisan, cara meninggalkan barisan, cara melatih berhimpun.

2.2.6 Definisi konsepsional

Definisi konsepsional dimaksudkan untuk memberikan batasan tentang variabel-variabel dalam penelitian sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai hal yang akan diteliti. Maka definisi konsepsional dari penulit yaitu mengkonsepkan bahwa “komunikasi pedagogik dalam pembinaan siswa di SPN Polda Kalimantan Timur” adalah sebagai berikut

1. Komunikasi pedagogik yaitu komunikasi guru dan siswa yang memiliki unsur pedagogik yang memiliki sifat mengarahkan, membimbing dan menumbuhkan potensi dengan adanya komunikasi ini maka pembelajaran lebih menghargai sisi kemanusiaan siswa.
2. Pembinaan : upaya yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada agar lebih berdaya guna dan berhasil guna dalam rangka pembentukan ke arah yang lebih maju, serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru
3. Siswa : orang yang datang ke sekolah untuk mempelajari dan mendapatkan suatu ilmu
4. SPN polda Kalimantan Timur: sekolah polisi negara di kepolisian daerah Kalimantan Timur

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Husaini (2017) deskriptif kualitatif merupakan data jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti pada pelaku atau responden yang menjadi objek dan subjek penelitian, kegiatan atau kejadian yang diteliti,

jenis penelitian ini berusaha mendeskripsikan bagaimana komunikasi pedagogik dalam pengembangan mental dan ketrampilan calon polisi di SPN Polda Kalimantan Timur.

3.2 Fokus penelitian

Untuk mengetahui secara jelas mengenai indikator-indikator yang akan diukur, maka perlu merumuskan definisi operasional dalam penelitian ini.

Adapun fokus penelitian dari penelitian ini adalah :

1. Kemampuan menciptakan pembelajaran bermakna
2. Menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa
3. Kemampuan membangun rapport
4. Mendengar aktif
5. Refleksi (menyimpulkan pembelajaran)
6. Kemampuan menciptakan suasana kelas yang penuh tantangan
7. Kemampuan menciptakan suasana yang hangat dan antusias
8. Kemampuan menciptakan variasi dalam pembelajaran
9. Penekanan pada hal positif
10. Membangun perilaku positif

3.3 Sumber data

Peneliti menentukan sumber data melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi berupa rekaman dari gadik di SPN Polda Kalimantan Timur.

Sampel penelitian ini diambil dengan cara *purposive sampling*, dimana

Kriteria inklusi yang diambil dalam penelitian yakni

- a. Gadik yang bersedia menjadi responden
- b. Gadik yang sudah mengajar lebih dari 5 tahun
- c. Gadik yang memiliki sertifikasi khusus

Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah

- a. Gadik yang tidak bersedia menjadi responden

3.3.1 Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama. Data primer yaitu data yang diperoleh melalui narasumber dengan wawancara melakukan tanya jawab langsung dan dipandu melalui pertanyaan yang sesuai dengan apa yang diperlukan

3.3.2 Sumber data sekunder

Data sekunder yaitu data yang di peroleh melalui beberapa sumber Informasi antara lain: buku kurikulum, dokumentasi dan kepustakaan atau data data yang ada di SPN polda kalimantan timur

3.4 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dengan observasi dan metode wawancara disertai panduan wawancara

1. Observasi

Metode observasi adalah pengumpulan data yang di lakukan oleh peneliti dalam menganalisa penelitian. Observasi melakukan pengamatan dan catatan yang sistematis terhadap gejala gejala yang di teliti serta mengandalkan pengamatan dan ingatan peneliti.

Adapun data yang di raih dalam observasi ini adalah kemampuan

komunikasi pedagogik gardik seperti proses pembelajaran yang dilakukan dan model komunikasi yang digunakan.

2. Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai panduan. Metode wawancara yang telah dilakukan memperoleh data tentang kemampuan komunikasi pedagogik pada gardik. Proses wawancara dilaksanakan selama 30 menit, pengumpulan data metode wawancara terstruktur dilakukan di ruangan. Peneliti membuat catatan lapangan dan merekam dengan menggunakan *recorder* kemudian ditulis ke dalam format transkrip wawancara

3.5 Teknik analisa data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berdasarkan analisis deskriptif, data yang diperoleh berupa kata atau frase yang diklasifikasikan menurut kategorinya. setelah itu dianalisis untuk menggambarkan fakta atau menarik kesimpulan. Dengan langkah- langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses awal yaitu berusaha mengumpulkan data sebanyak mungkin dari wawancara, pencatatan lapangan, observasi dan materi lainnya.

2. Reduksi Data

Dalam hal ini reduksi data adalah proses meringkas, memilih konten utama, memfokuskan pada konten penting, menemukan tema dan pola,

serta menghapus tema dan pola yang tidak perlu untuk menarik kesimpulan

3. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk deskripsi singkat, diagram dan hubungan antar kategori. Ekspresi data tersebut harus mengacu pada ungkapan masalah yang digunakan sebagai pernyataan penelitian, sehingga merupakan gambaran kondisi yang menjelaskan dan menunjukkan masalah yang ada.

4. Penarikan Kesimpulan

Saat menarik kesimpulan penelitian, setelah mengumpulkan dan menyajikan data, Anda dapat menggunakan makna, penjelasan, dan argumen untuk membandingkan data dan menjadikannya sebagai asosiasi antara satu komponen dan komponen lainnya, lalu menarik kesimpulan untuk memecahkan masalah yang ada

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Profil

Sekolah Polisi Negara adalah Lembaga Pendidikan Kepolisian (Lemdikpol) yang bergerak dibawah tanggung jawab Polda masing-masing Provinsi. Mata pelajaran yang harus ditempuh yakni (1) Kepribadian perubahan *mind set dan culture set* polri, edukasi dan budaya polri. (2)

Pengetahuan sosial dan umum (characteristic kebangsaan, organisasi polri, administrasi umum polri, teknologi informasi kepolisian). (3) Hukum (4) Profesi tekniki kepolisian (fungsi teknis subhara, fungsi teknik lalu lintas, fungsi teknik intelkam fungsi teknik researse, fungsi teknik binmas fungsi teknik polair). (5) Jasmani (persenjataan dan menembak, beladiri polri, dan peraturan dasar kepolisian)

Sekolah pendidikan Negeri Polda Kalimantan Timur beralamat Kelurahan Loa Ipuh Darat Kecamatan Tenggaron Kota, Kabupaten Kuai Kartenegarakutai Kartanegara kalimantan timur. Luas SPN pola Kaltim sebesar 108 H. Fasilitas di SPN gedung utama, gor merbabu, auditorium, kelas besar, kelas kecil, barak, ruang makan, poliklinik, rumah dinas PJU, rumah Personel SPN, Polsek Latihan, Halang Rintang, Lapangan Tembak.

Gambar 4.1 dokumentasi SPN Polda Kaltim



(sumber : dokumentasi pribadi)

b. Data pendidika di Polda kaltim

Tenaga didik di SPN Polda Kaltim berjumlah 83 pendidik dan terdapat 53 pengasuh, dimana terdapat 13 gadik yang memiliki sertifikasi, pendidikan di SPN sebanyak 18 gadik (21,4%) memiliki pendidikan Strata 1 , sebanyak 65 gadik (77,4%) memiliki pendidikan SMA dan 1 gadik (1,2%) memiliki pendidikan strata 2 .

Tabel 4.1 tenaga didik SPN

Pangkat	Jumlah	Presentase
KBP	1	1.2
AKBP	3	3.6
KOMPOL	6	7.2
AKP	6	7.2
IPTU	5	6.0
IPDA	8	9.6
AIPTU	6	7.2
AIPDA	7	8.4
BRIPKA	4	4.8
BRIGPOL	5	6.0
BRIPTU	4	4.8
BRIPDA	26	31.3
PENATA	1	1.2
PEMBINA	1	1.2
Total	83	100.0

(sumber : olah data)

Dari tabel 4.1 diketahui sebagian besar pendidikan di SPN memiliki pangkat BRIPDA sebanyak 26 pendidik (31,3%). Brigadir Polisi Dua adalah Bintara tingkat satu di Kepolisian Republik Indonesia. Sebelum tahun 2001, pangkat ini disebut Sersan Dua atau Serda, sama dengan pangkat yang setara di militer. Tanda kepangkatan yang dipakai adalah satu buah segitiga berwarna perak.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Karakteristik responden

Jumlah partisipan dalam penelitian sebanyak 2 gadik dari SPN Polda Kalimantan Timur yang memenuhi kriteria inklusi. Berikut adalah karakteristik dari masing-masing partisipan dalam penelitian ini

1. Partisipan pertama memiliki jabatan Bintara subagpatun korsisi SPN polda kaltim, Turjawali (pengaturan, penjagaan, pengawalan, dan patroli), memiliki pengalaman selama 3 tahun di Satuan Reserse Kriminal
2. Partisipan kedua memiliki jabatan Bamin keuangan SPN polda kaltim, TIK (teknologi informasi komunikasi), AUP (administrasi umum polri), UU no. 2, dan TPTKP, memiliki pengalaman kerja di bagian administrasi selama 2 tahun.

4.2.2 Hasil Penelitian

1. Proses komunikasi pedagogik dalam pembinaan di SPN Polda Kalimantan Timur
 - a. Kemampuan dengan cara mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman kehidupan nyata
Pada kedua subjek mengatakan bahwa
 - 1) "...dengan cara memberikan materi dan pembelajaran yang ada pada hanjar atau modul dengan praktek sehingga pada saat setelah siswa sudah berdinis dapat langsung bisa

menyesuaikan dengan real dilapangan...”(wawancara subjek 1, 23 Juni 2023)

- 2) “....dengan memberikan langsung contoh dari kasus yang pernah terjadi...”(wawancara subjek 2, 23 Juni 2023)

Dari kedua hasil wawancara tersebut didapatkan jika dalam proses komunikasi pedagogik pendidik memberikan pembelajaran dengan melihat modul yang ada dan dikaitkan dengan kasus yang ada agar lebih menarik dan mudah untuk memahami materi yang disampaikan.

- b. Kemampuan cara mengaitkan pembelajaran dengan pemahaman sebelumnya. Pada kedua subjek memiliki dua ulasan yang berbeda yakni

- 1) “...Dengan cara mengulas kembali pelajaran sebelumnya ataupun memberikan permasalahan yang membahas pelajaran sebelumnya atau pelajaran yg terdahulu ...”(wawancara subjek 1, 23 Juni 2023)

- 2) “....Dengan cara membuat desain materi yang ada sehingga urutan pembelajaran menjadi jelas dan saling terhubung...”(wawancara subjek 2, 23 Juni 2023)

Gambar 4. 1 suasana saat memulai pembelajaran



(sumber : dokumentasi pribadi)

Hasil observasi pendidik terlihat sedang membaca materi, hal ini tentunya untuk *recall* atau mengingat kembali materi yang sudah diberikan dengan harapan peserta pendidik sudah paham akan materi yang diberikan.

c. Cara memberikan kesempatan kepada siswa secara aktif menyatakan bahwa memberikan pertanyaan atau permasalahan terkait pelajaran yang telah diberikan. Pada kedua subjek mengatakan

1) “...Dengan cara memberikan permasalahan terkait pelajaran dan membuat suasana yang tidak tegang sehingga siswa akan proaktif dalam menerima pelajaran....”(wawancara subjek 1, 23 Juni 2023)

2) “...Memberikan sesi waktu bertanya dan membuat kuis.....”(wawancara subjek 2, 23 Juni 2023)

Seorang gadik tentunya harus memiliki kemampuan untuk mengelola kelas dalam hal ini dapat dilihat dari aktif

tidaknya peserta didik di kelas, jika tidak ada respon dari peserta didik dan hanya pasif mendengarkan hal yang mungkin terjadi kurangnya kemampuan pendidik dalam mengelola kelas

d. Cara ketrampilan membuka dan menutup pelajaran menyatakan bahwa memberikan waktu untuk melakukan suatu kegiatan untuk merilekskan pikiran.. pada kedua subjek mengatakan

1) “.....Dengan cara membuat pendahuluan pengajaran dan memberikan *icebreaking* agar pandangan siswa terfokus pada pemberi materi...”(wawancara subjek 1, 23 Juni 2023)

2) “.....Untuk pembukaan diawali dengan memberikan *intermezo* tentang hal-hal yang sedang *update* namun tetap sejalur dengan materi yang akan disampaikan sehingga para audiens tertarik akan materi yang di sampaikan. Untuk penutup akan diberikan kuis dan mendapat reward...”(wawancara subjek 2, 23 Juni 2023)

Seorang pendidikan harus mempunyai kemampuan membuka dan menutup pelajaran, dimana hal ini berkaitan dengan usaha guru dalam menarik perhatian, memberikan motivasi, memberikan acuan tentang rujukan, memberikan pokok persoalan yang akan dibahas, apa saja rencana kerja

serta pembagian waktunya, dan bagaimana cara mengaitkan pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya dengan topik yang baru.

e. Kemampuan mendengarkan pendapat siswa menyatakan mendengarkan siswa dan melakukan diskusi. Pada kedua subjek mengatakan

1) “.....Dengan cara memberikan materi kemudian materi tersebut dijadikan bahan diskusi sehingga kita bisa mendengarkan pendapat dari masing-masing siswa....”(wawancara subjek 1, 23 Juni 2023)

2) “.....Mendengarkan dengan seksama jika hal tersebut masuk akal akan diterima dan jika masih butuh penyempurnaan akan dilemparkan lagi kepada audiens lain atau dirembukan secara bersama...”(wawancara subjek 2, 23 Juni 2023)

Gambar 4.2 suasana diskusi dikelas



Sumber : dokumentasi pribadi

Hasil dari observasi didapat diketahui jika didalam kelas proses pembelajaran terlihat serius, adanya tempat duduk yang saling berdekatan dapat mempermudah untuk melakukan diskusi dan saling mendengar satu sama lain

- f. Cara ketrampilan bertanya pada kedua subjek mengatakan
- 1) “.....dengan cara membuat desain pembelajaran yang baik dan tidak monoton sehingga menimbulkan minat siswa untuk bertanya karena keingintahuannya dari permasalahan yang sedang dibahas...”(wawancara subjek 1, 23Juni 2023)
 - 2) “.....memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi dan dikolaborasikan dengan situasi atau kejadian yang nyata...”(wawancara subjek 2, 23 Juni 2023)
- g. Kemampuan cara menyimpulkan pembelajaran menyatakan bahwa dengan membuat rangkuman dari inti atau poin materi yang sudah diajarkan. Pada kedua subjek mengatakan
- 1) “.....Dengan cara merangkum inti-inti dari permasalahan yang ada pada bahan ajar yang nantinya akan dihadapi dan dipadukan oleh siswa pada saat berdiskusi...”(wawancara subjek 1, 23 Juni 2023)
 - 2) “.....Dengan membuat poin-poin utama materi serta kalimat dan kata-kata yang mudah diingat dan dipahami

agar audiens ingat selalu dengan materi tersebut....”(wawancara subjek 2, 23 Juni 2023)

h. Cara meningkatkan gairah siswa dalam belajar , pada kedua subjek mengatakan

1) “.....Dengan memberikan motivasi dan reward apabila siswa berhasil dalam pencapaian sesuai dengan standard yang telah ditetapkan.....”(wawancara subjek 1, 23 Juni 2023)

2) “.....Memberikan selingan berupa gambar atau video yang berkaitan dengan materi sehingga siswa makin paham dan tidak jenuh akan hanya teori di teksbook.....”(wawancara subjek 2, 23 Juni 2023)

i. Cara menciptakan suasana yang hangat dan antusias. Pada kedua subjek mengatakan

1) “.....Dengan cara membuat suasana dikelas menjadi lebih hidup,tidak tegang dan interaksi dua arah yang saling bersambutan sehingga kelas akan terlihat hidup.....”(wawancara subjek 1, 23 Juni 2023)

2) “.....Dengan memberikan perjanjian di awal jika audiens melanggar ada punishment jika bisa memberikan pendapat dan bertanya akan dapat reward.....”(wawancara subjek 2, 23 Juni 2023)

j. Cara menciptakan variasi dalam pembelajaran. Pada kedua subjek mengatakan

1) “.....Dengan cara membuat ide-ide dan variasi pembelajaran sesuai dengan usia siswa dan kebutuhan yang seharusnya siswa tersebut.....”(wawancara subjek 1, 23 Juni 2023)

2) “.....Variasi yang saya lakukan mengkolaborasikan ilmu saya (terapan) teori di buku dan juga pengalaman orang lain yg saya dapat baik dengar langsung saya dengar atau saya melihat dari orang lain atau melihat dari media sehingga apa yang saya sampaikan tidak monoton hanya berdasarkan teori belaka.....”(S.02, 23 Juni 2023)

Gambar 4.3 pembelajaran di luar kelas



Sumber : dokumentasi pribadi

Dari hasil observasi didapatkan adanya pembelajaran diluar kelas, hal ini untuk memperjelas antara materi dan praktik dilapangan, sehingga pelajaran tidak hanya berada didalam ruangan, pendidik menggunakan kemampuan pengadaan variasi

Tabel 4.2
Teori komunikasi dan hasil temuan

Teoritis	Hasil Temuan
<p>Dalam Teori Kredibilitas Sumber, kredibilitas komunikator dibentuk dari keterampilan seorang komunikator yang mempelajari semua informasi tentang objek yang dimaksud dan memiliki kepercayaan pada standar keaslian informasi yang dikirimkan. Dalam artian tersebut kredibilitas dalam Teori Kredibilitas Sumber terdapat dua unsur yakni, kepercayaan dan keahlian yang dimiliki</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komunikasi yang digunakan pada proses pembelajar menggunakan model komunikasi interaksional yang mana antara gadik dan peserta ada respon langsung 2. Pada proses pembelajaran tidak hanya dilakukan didalam kelas namun ada variasi di praktik diluar kelas <p>Proses pembelajaran dilakukan dengan media,</p>

<p>oleh penyampai pesan/komunikator (Winoto, 2015). Seorang sumber/komunikator dianggap memiliki kredibilitas jika: memiliki kemudahan berkomunikasi dengan orang lain, kemampuan dalam pembicaraan dengan audiens, memiliki kepercayaan dari audiens, ahli dalam mempengaruhi audiens.</p>	<p>diskusi, reward dan punishment</p>
---	---------------------------------------

(sumber : data primer diolah,2023)

2. Faktor pendukung komunikasi pedagogik dalam pembinaan di SPN Polda Kalimantan Timur

Pada kedua subjek mengatakan

- 1) “.....,Faktor pendukungnya adalah penempatan atau pembuatan materi dan jadwal pelajaran dan alin alongin yang tersedia lebih dari cukup dan memadai sehingga komunikasi dengan siswa dapat terjalin dengan lancar, dan adanya perangkat siswa yang mewakili suara mayoritas dan apresiasi siswa, sehingga terjalin komunikasi yang baik antara gadik dan siswa, maupun instruktur...”(wawancara subjek 1,23 juni 2023)
- 2) “.....Dengan memenuhi segala aspek kebutuhan para siswa baik itu sarana prasarana sehingga pada saat memberikan materi atau pembelajaran dapat tercapai tujuan yang di capai

selain itu juga dengan mengikuti metodologi yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan untuk di kolaborasikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Dan juga diberikan pemahaman kepada siswa dan para pengajar agar melakukannya secara maksimal....”(wawancara subjek 2,23 juni 2023)

3. Faktor penghambat komunikasi pedagogik dalam pembinaan di SPN Pold Kalimantan Timur

Pada kedua pasien mengatakan

- 1) “.....Penghambatnya adalah terkadang adanya miskomunikasi antara pengasuh, gadik maupun instruktur kepada siswa sehingga pembinaan terhadap siswa di SPN terkadang kurang dapat maksimal....” wawancara subjek 1,23 juni 2023)
- 2) “.....Sarana prasarana dan kurangnya tenaga pendidik yang bersertifikasi....” wawancara subjek 2,23 juni 2023)

Dari hasil observasi tenaga pendidik di SPN pol Kalimantan Timur belum semua memiliki sertifikasi khusus dari 83 pendidik hanya 0,13% yang memiliki sertifikasi, hal ini tentunya sangat memengaruhi proses pembelajaran yang dilakukan. Seseorang dikatakan profesional dan mampu melakukan suatu kegiatan harus memiliki legalitas dan sertifikasi untuk menunjukkan kompetensi yang dimilikinya.

Tabel 4.3
Teori komunikasi dan hasil temuan

Teoritis	Hasil Temuan
<p>Menurut (Abdul Kodir, 2017), kemampuan berkomunikasi saja tidak cukup, pada proses pembelajaran guru harus mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan siswa. Menurut Stewart L. Tubb dan Sylvia Moss, tanda komunikasi efektif yakni pemahaman, kesenangan, mempengaruhi sikap, hubungan emosional yang baik, tindakan. Berkomunikasi secara efektif antara lain dapat dilakukan oleh guru menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh siswa dan adanya komunikasi empatik dimana menunjukkan saling pengertian komunikator dengan komunikan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komunikasi yang terjadi antara gadik dan pengasuh kurang efektif dimana sering terjadi kurang komunikasi antara kedua pihak 2. Komunikasi peserta dan pendidik terjalin dengan baik hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dapat berjalan dengan lancar, perintah dan larangan yang disampaikan jelas dan mudah dipahami siswa 3. Kurangnya komunikasi empatik yang dilakukan gadik, gadik bersikap tegas namun tetap tenang selama proses pembelajaran

(sumber : data primer diolah,2023)

4.3 Pembahasan

a. Proses komunikasi pedagogik dalam pembinaan siswa di SPN Polda

Kalimantan Timur

Hasil temuan pada indikator ketrampilan bertanya didapatkan data jika kedua responden memiliki metode yang berbeda, dimana cara yang digunakan untuk menimbulkan pertanyaan dengan membuat desain pembelajaran dan memberikan pertanyaan kepada pendidik. Ketrampilan bertanya pada seorang gadik merupakan salah satu ketrampilan dasar mengajar.

Ketrampilan bertanya merupakan ucapan atau pertanyaan yang dilontarkan guru yang menuntun respon dari peserta didik (Yuliana, 2010). Ketrampilan bertanya yang baik dapat dilakukan melalui ketrampilan bertanya tingkat dasar dan tingkat lanjut. Pada ketrampilan bertanya dasar bis dilihat dari pengungkapan pertanyaan yang jelas, singkat, pemberian acuan, pemberian waktu berpikir dan pemberian tuntutan, sedangkan ketrampilan bertanya lanjut bisa dilihat dari perubahan tingkat kognitif dari rendah ke tinggi dalam mengajukan pertanyaan, memberi pertanyaan pelacak serta memelihara terjadinya interaksi melalui pertanyaan yang diberikan (Gulo, 2008 dalam (Indriyani, 2015).

Menurut Bron dan Endmonsod fungsi ketrampilan bertanya dasar dan lanjut untuk meningkatkan minat dan keinginan pada masalah tertentu, mendiagnosis kesulitan belajar siswa. Selain itu bertujuan untuk merangsang dan meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, melatih agar berpikir divergen (Nalole, 2010).

Hasil temuan pada indikator meningkatkan gairah siswa dalam belajar didapatkan data dengan memberikan motivasi dan reward dan

memberikan selingan gambar dan video. Upaya meningkatkan belajar siswa dapat menggunakan media gambar terbukti dapat membantu meningkatkan minat belajar (Erianto, 2017) . Menurut Sadiman menyatakan jika media berfungsi untuk memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalisa, mengatasi keterbatasan ruang, waktu , tenaga dan daya indra (Sundayana, 2013). Selain itu reward dapat meningkatkan minat belajar peserta siswa sebesar 28,09% (Miranda, 2021). Hal tersebut sesuai dengan teori Marno (2008) dari yang menjelaskan jika pemberian reward bertujuan untuk meningkatkan perhatian siswa dalam proses belajar mengajar, membangkitkan , memelihara dan meningkatkan motivasi belajar. Bentuk rewar yang dapat diberikan seperti penambahan nilai, pemberian pujian, pemberian tanda penghargaan, pemberian tepuk tangan dan mengacungkan jempol (Waqiah, 2021).

Hasil temuan pada indikator menciptakan suasana yang hangat dan antusias didapatkan data dengan melakukan interaksi dua arah dan memberikan perjanjian jika melanggar diberikan punishment dan reward. Pada prinsip hangat dan antusias guru menunjukkan sikap hangat dan antusias dengan cara tersenyum.

Guru memberikan senyuman dari sejak awal memasuki ruang kelas sembari menyapa siswa. Guru tidak pernah menampilkan wajah lemas, letih dan lesu sekalipun jauh di dalam diri guru sedang berada pada kondisi yang tidak baik karena banyak tugas maupun masalah pribadi (Anggayasti, 2019). Prinsip hangat dan antusias diperlukan dalam proses belajar

mengajar. Guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas (Azman, 2020).

Hasil temuan pada indikator menciptakan variasi dalam pembelajaran didapatkan data dengan membuat ide dan variasi sesuai serta mengkolaborasikan teori, pengalaman dari diri sendiri dan oranglain. Variasi pembelajaran ini ditujukan untuk mengatasi kebosanan, hal yang dapat paling mudah dilakukan yakni dengan bahasa tubuh, dengan kontak mata, pemusatan perhatian, menggerakkan kepala dan mengontrol ekspresi wajah.

Pada hasil penelitian (Uniarsi, 2014) mengatakan jika pembelajaran dengan menerapkan ketrampilan mengadakan variasi memberikan pengaruh sedang terhadap hasil belajar siswa pembelajaran. Ketrampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar ada 3 aspek yakni variasi dalam gaya mengajar, menggunakan media dan bahan pengajaran dan interaksi guru dan siswa. Metode yang bervariasi akan menjembatani gaya belajar peserta didik, ada 4 macam dalam metode mengajar yakni ceramah, diskusi, tanya jawab dan tugas serta resitasi (Djamarah, 2006). Variasi gaya mengajar dapat menggunakan variasi suara, pemusatan perhatian siswa, pemberian waktu, mengadakan kotak pandang gerakan anggota badan dan perpindahan posisi (Moch. Uzer Usman, 2011). Menurut (Asril, 2011) pendidikan harus memiliki ketrampilan mengadakan variasi yang menjadi stimulus dalam proses interaksi pembelajaran yang ditujukan dalam mengatasi kebosanan

peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi penuh partisipasi dan ketekunan

b. Faktor pendukung dan penghambat komunikasi pedagogik dalam pembinaan siswa di SPN Polda Kalimantan Timur

Faktor penghambat melakukan komunikasi pedagogik didapatkan data karena adanya kekurangan komunikasi antara pengasuh dan gadik yang menyebabkan pembinaan kurang maksimal dan sarana prasarana dan kurangnya tenaga pendidik yang bersertifikasi. Komunikasi dalam proses interaksi pembelajaran dalam kelas dan diluar kelas harus saling terbuka karena hal tersebut sangat penting untuk meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran di SPN. Komunikasi gadik dan pengasuh masih terdapat kekurangan, dimana dalam hal ini gadik menjadi tenaga didik dan pengasuh dalam polri adalah seseorang yang mengasuh atau mengantikan sebagai orangtua di SPN. Seorang yang bisa menjadi pengasuh dalam sekolah polisi yakni yang memiliki pangkat brigpol (brigadir polisi) sampai kompol (komisaris polisi).

Komunikasi yang harus digunakan adalah komunikasi interpersonal, dimana komunikasi ini antara dua orang yang mengalami tahap interaksi dan relasi tertentu mulai dari tingkatan akrab sampai tingkat perpisahan dan berulang kembali terus menerus (Anggraini, 2022).

Menurut peraturan kepala kopolisian Negara Republik Indonesia nomor 4 tahun 2010 pasal 1 menyebutkan tenaga pendidik yang selanjutnya disingkat gadik adalah seseorang yang berkualifikasi

sebagai guru, pelatih, dosen, konselor, widyaiswara, instruktur, fasilitator, dan tutor. Menurut pasal 28 gadik memiliki persyaratan antara lain memiliki kualifikasi akademik, memiliki kompetensi, memiliki sertifikasi pendidik dan sehat jasmani dan rohani.

Menurut peraturan kepala kepolisian Negara Republik Indonesia nomor 4 tahun 2010 pasal 42 fasilitas yang harus dimiliki pada sebuah fasilitas pendidikan di kepolisian yakni ruang kelas, ruang tidur siswa, ruang belajar siswa, ruang/tempat olah raga, ruang makan, ruang rapat (*briefing*), lapangan upacara, aula, ruang kerja, perpustakaan, alat transportasi, lapangan tembak, rumah/ruang praktek TKP, gudang logistik dan amunisi, poliklinik, sarana ibadah, kantin, ruang bimbingan konseling, alat komunikasi, kamera *Closing Circuit Television* (CCTV), air dan listrik dan laboratorium.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sendana, 2019) menyatakan faktor yang memengaruhi keahlian komunikasi bagi guru kurangnya wawasan guru tentang kompetensi diri, kompetensi social dan wawasan pedagogic, kurangnya keyakinan dan kesadaran akan profesi yang digelutinya, banyaknya rutinitas diluar sekolah yang menyita waktu guru, minimnya program-program pengembangan wawasan dan keterampilan yang diikuti oleh guru, penerapan tata tertib dan peraturan yang kurang tegas di sekolah. Namun dalam penelitian ini faktor pengambat komunikasi pedagogik terdapat pada luar gadik yakni

komunikasi antar pengasuk dan gadik serta sarana dan prasarana yang disediakan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah diuraikan, adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Proses komunikasi pedagogik yang dilakukan oleh pendidikan di SPN sudah cukup baik, hasil observasi proses belajar berjalan dengan baik. Adanya perbedaan dalam proses komunikasi didapatkan dari 10 fokus penelitian terdapat 5 perbedaan dalam jawaban atau pendapat dari kedua subjek penelitian, 5 indikator yang berbeda pendapat yakni indikator indikator mengaitkan pembelajaran dengan pemahaman sebelumnya, indikator memberikan kesempatan kepada siswa secara aktif, indikator ketrampilan membuka dan menutup pelajaran, indikator mendengarkan pendapat siswa, indikator ketrampilan bertanya.
2. Faktor pendukung komunikasi pedagogik yakni adanya tempat yang memadai, aspek yang dibutuhkan tersedia, adanya perangkat siswa yang mewakili suara mayoritas dan apresiasi siswa, sehingga terjalin komunikasi yang baik antara gadik dan siswa, maupun instruktur. Faktor penghambat komunikasi adanya miskomunikasi antara pengasuh dan gadik serta sarana prasarana dan kurangnya tenaga pendidika yang bersertifikasi.

5.2 Saran

1. Bagi tenaga pendidik
Diharapkan tenaga pendidik dapat meningkatkan ilmu dan mendapatkan sertifikasi untuk meningkatkan mutu dalam melakukan pembelajaran
2. Bagi institusi kepolisian

Diharapkan institusi kepolisian dapat memberikan dukungan untuk menjembatani dalam rangka meningkatkan kualitas pengajar di sekolah kepolisian

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat melakukan penelitian dengan metode kualitatif agar mendapatkan presentase mengenai komunikasi pedagogik yang dilakukan di sekolah kepolisian

DAFTAR PUSTAKA

- Abdorrakhman, G. (2008). *Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Abdul Kodir, D. (2017). *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Sekolah Menengah Pertama (SMP) - Kelompok Kompetensi H Pedagogi: Komunikasi Efektif*.
- Anam, C. (2018). Peningkatan Mutu Tenaga Pendidik SPN (Sekolah Polisi Nasional) guna Menghadapi Tantangan Keamanan Global. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 12(2).

- Anggayasti. (2019). IMPLEMENTASI PENGELOLAAN KELAS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG DI SMA NEGERI 3 SINGARAJA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 5(3).
- Anggraini, C. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 337–342.
- Asril, Z. (2011). *Microteaching*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Azman, Z. (2020). Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran. *Edification*, 2(2).
- Djamarah, S. B. dan A. Z. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eliyati, I. (2019). KOMUNIKASI GURU DALAM PENERAPAN KOMPETENSI PEDAGOGIK BAGI SISWA USIA DINI DI PAUD AL-QALAM SAMARINDA. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 82–92.
- Erianto, U. (2017). UPAYA MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR DALAM PEMBELAJARAN IPA KELAS IV SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Hasana, I. (2022). Berminat Jadi Polisi? Ini Jenis-Jenis Pendidikan Kepolisian di Indonesia. *Dinas Pendidikan an Kebudayaan*. Retrieved from <https://disdikbud.acehtengahkab.go.id/berita/kategori/pendidikan/berminat-jadi-polisi-ini-jenis-jenis-pendidikan-kepolisian-di-indonesia>
- Hidayati, H. (2017). Komunikasi Instruksional dalam Pendidikan Pembentukan (Diktuk) Bintara Polri di Sekolah Polisi Negara Polda Riau. *JOM FISIP*, 4, 1–15.
- Husaini., A. P. S. dan U. (2017). *Metodologi. Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Indriyani, D. (2015). ANALISIS KETERAMPILAN BERTANYA GURU ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SMP NEGERI 27 OKU. *JURNAL PROFIT*, 2(2).
- Kadarmanta. (2021). *PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA POLRI MELALUI PENINGKATAN KOMPETENSI TENAGA PENDIDIK SEKOLAH POLISI NEGARA (SPN)*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- lembaga pendidikan dan pelatihan polri. (2022). bahan ajar (hanjar) peraturan dasar kepolisian.
- Marleta, E. (2021). pengaruh kompetensi pedagogik guru bahasa indonesia dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 5293–5306.
- Marno. (2008). *strategi dan metode pengajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Miranda, R. (2021). PENGARUH PEMBERIAN HADIAH (REWARD) TERHADAP MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK DI KB AR-ROZZAAQ KP. BOJONGBENTENG PAGERAGEUNG TASIKMALAYA. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 32–47.
- Moch. Uzer Usman. (2011). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nalole, M. (2010). KEMAMPUAN GURU MENERAPKAN KETRAMPILAN BERTANYA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS IV SDN NO. 64 KOTA TIMUR KOTA GORONTALO. *INOVASI*, 7(2).
- Nofrion. (2016). *Komunikasi Pendidikan (Penerapan Teori Dan Konsep*

- Komunikasi Dalam Pembelajaran*). Jakarta: Kencana.
- Nurmadiyah. (2016). media pendidikan. *Al-Afkar Jurnal Kesilaman & Peradaban*, 5(1), 41–62.
- Paramita, D. (2020). KOMPETENSI PEDAGOGIK MELALUI KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI SECARA EFEKTIF, EMPATIK DAN SANTUN DENGAN PESERTA DIDIK. *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multi Disiplin*, 3, 212–216.
- Rakhmat, J. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.
- Sani & Rahman. (2020). *Monograf komunikasi efektif dan hasil belajar*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Sendana, A. K. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keahlian Komunikasi Bagi Guru. *Jurnal KIP*, 8(2).
- Sundayana, R. (2013). *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran. Matematika*. Bandung: CV Alfabeta.
- Susanto, Y. A. Rozali, and N. A. (2019). Development of pedagogical competency models for elementary school teachers: Pedagogical knowledge, reflective ability, emotional intelligence and instructional communication pattern,”. *Univers. J. Educ. Res.*, 7(10), 2124–2132.
- Susanto. (2018). Pengkondisian Kesiapan Belajar Untuk Pencapaian Hasil Belajar Dengan Gerakan Senam Otak,”. *J. Eduscience*, 3(2), 63.
- Susanto. (2020). Pemberdayaan Kompetensi Pedagogik Berbasis Kemampuan Reflektif Untuk Peningkatan Kualitas Interaksi Pembelajaran di SDN Duri Kepa 03. *Int. J. Community Serv. Learn*, 4(2), 125–138.
- Suyatno. (2018). komunikasi pedagogik dan literasi untuk pembelajran yang memmanusiakan. Retrieved from <https://pasca-mp.uad.ac.id/komunikasi-pedagogik-dan-literasi-untuk-pembelajaran-yang-memmanusiakan/>
- UNIARSI, M. (2014). *PENERAPAN KETERAMPILAN GURU MENGADAKAN VARIASI PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV. UNIVERSITAS TANJUNGPURA PONTIANAK*.
- Urbayatun, S. (2018). *komunikasi pedagogik guru dalam pengembangan literasi SMIC*. Yogyakarta: Kalika.
- Waqiah. (2021). PENERAPAN REWARD DAN PUNISHMENT DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA DI SMKN 4 BONE. *Jurnal Al-Qayyimah*, 4(1).
- Wicaksono & Roza. (2015). *teori pembelajaran bahasa: suatu catataan singkat*. Yogyakarta: Garudhawacana.
- Winoto, Y. (2015). Penerapan Teori Kredibilitas Sumber (Source of Credibility) Dalam Penelitian-Penelitian layanan perpustakaan. *Journal of Library and Information Science*, 5(2).
- Yuliana, L. (2010). ketrampilan bertanya guru dalam mengelola proses belajar mengajar. *Fondasia*, 2(10).
- Zen. (2015). *sistem informasi sekolah : pengalaman sekolah sukma bangsa*. Jakarta. Retrieved from Pustaka alvabet

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana cara bapak/ibu mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman kehidupan nyata

2. Bagaimana cara bapak/ibu Mengaitkan pembelajaran dengan pemahaman sebelumnya
3. Bagaimana cara bapak/ibu Memberikan kesempatan kepada siswa secara aktif
4. Bagaimana cara bapak/ibu Ketrampilan membuka dan menutup pelajaran
5. Bagaimana cara bapak/ibu Mendengarkan pendapat siswa
6. Bagaimana cara bapak/ibu Ketrampilan bertanya
7. Bagaimana cara bapak/ibu Menyimpulkan pembelajaran
8. Bagaimana cara bapak/ibu Meningkatkan gairah siswa dalam belajar
9. Bagaimana cara bapak/ibu menciptakan suasana yang hangat dan antusias
10. Bagaimana cara bapak/ibu menciptakan variasi dalam pembelajaran
11. Apa saja faktor pendukung dalam melakukan komunikasi pedagogik dalam pembinaan siswa di SPN Pold Kalimantan Timur
12. Apa saja penghambat komunikasi pedagogik dalam pembinaan siswa di SPN Pold Kalimantan Timur

No	Pertanyaan	Informan 1	Informan 2
1.	Cara bapak/ibu mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman kehidupan nyata	Dengan cara memberikan materi dan pembelajaran yang ada pada hanjar/modul dengan praktek sehingga pada saat setelah siswa sudah berdinias dapat langsung bisa menyesuaikan dengan real dilapangan.	Dengan memberikan langsung contoh dari kasus yang pernah terjadi.
2.	Cara bapak/ibu mengaitkan pembelajaran dengan pemahaman sebelumnya	Dengan cara mengulas kembali pelajaran sebelumnya ataupun memberikan permasalahan yang membahas pelajaran sebelumnya atau pelajaran yg terdahulu.	Dengan cara membuat desain materi yang ada sehingga urutan pembelajaran menjadi jelas dan saling terhubung.
3.	Cara bapak/ibu memberikan kesempatan kepada siswa secara aktif	Dengan cara memberikan permasalahan terkait pelajaran dan membuat suasana yang tidak tegang sehingga siswa akan proaktif dalam menerima pelajaran.	Memberikan sesi waktu bertanya dan membuat kuis.
4.	Cara bapak/ibu ketrampilan membuka dan menutup pelajaran	Dengan cara membuat pendahuluan pengajaran dan memberikan <i>icebreaking</i> agar pandangan siswa terfokus pada pemberi materi.	Untukk pembukaan diawali dengn memberikan <i>intermezo</i> tentang hal2 yang sedang update namun tetap sejalur dg materi yg akan disampaikan sehingga para audiens tertarik akan materi yg di sampaikan. Untuk penutup akan diberikan kuis dan mendapat reward.
5.	Cara bapak/ibu mendengarkan pendapat siswa	Dengan cara memberikan materi kemudian materi tersebut dijadikan bahan diskusi sehingga kita bisa mendengarkan pendapat dari masing-masing siswa.	Mendengarkan dengan seksama jika hal tersebut masuk akal akan diterima dan jika masih butuh penyempurnaan akan dilemparkan lagi kepada audiens lain atau dirembukan secara bersama.
6.	Cara bapak/ibu ketrampilan bertanya	Dengan cara membuat desain pembelajaran yang baik dan tidak monoton sehingga menimbulkan minat siswa untuk bertanya karena keingintahuannya dari permasalahan yang sedang di bahas.	Memberikan pertanyaan yg berkaitan dengan materi serta di kolaborasikan dengan situasi atau kejadian yang nyata.
7.	Cara bapak/ibu menyimpulkan pembelajaran	Dengan cara merangkum inti-inti dari permasalahan yang ada pada bahan ajar yang nantinya akan dihadapi dan dipadukan oleh siswa pada saat berdinias.	Dengan membuat poin-poin utama materi serta kalimat dan kata-kata yang mudah diingat dan dipahami agar audiens ingat selalu dengan materi tersebut.

8.	Cara bapak/ibu meningkatkan gairah siswa dalam belajar	Dengan memberikan motivasi dan reward apabila siswa berhasil dalam pencapaian sesuai dengan standard yang telah ditetapkan.	Memberikan selingan berupa gambar atau video yang berkaitan dengan materi sehingga siswa makin paham dan tidak jenuh akan hanya teori di teksbook.
9.	Cara bapak/ibu menciptakan suasana yang hangat dan antusias	Dengan cara membuat suasana dikelas menjadi lebih hidup, tidak tegang dan interaksi dua arah yang saling bersambutan sehingga kelas akan terlihat hidup.	Dengan memberikan perjanjian di awal jika audiens melanggar ada punishment jika bisa memberikan pendapat dan bertanya akan dapat reward.
10.	Cara bapak/ibu menciptakan variasi dalam pembelajaran	Dengan cara membuat ide-ide dan variasi pembelajaran sesuai dengan usia siswa dan kebutuhan yang seharusnya siswa tersebut.	Variasi yang saya lakukan mengkolaborasi ilmu saya (terapan) teori di buku dan juga pengalaman orang lain yg saya dapat baik dengan langsung saya dengar atau saya melihat dari orang lain atau melihat dari media sehingga apa yg saya sampaikan tidak monoton hanya berdasarkan teori belaka.
11.	Faktor pendukung dalam melakukan komunikasi pedagogik dalam pembinaan siswa di spn polda kalimantan timur	Faktor pendukungnya adalah penempatan atau pembuatan materi dan jadwal pelajaran dan alin alongin yang tersedia lebih dari cukup dan memadai sehingga komunikasi dengan siswa dapat terjalin dengan lancar, dan adanya perangkat siswa yang mewakili suara mayoritas dan apresiasi siswa, sehingga terjalin komunikasi yang baik antara gadik dan siswa, maupun instruktur.	Dengan memenuhi segala aspek kebutuhan para siswa baik itu sarana prasarana sehingga pada saat memberikan materi atau pembelajaran dapat tercapai tujuan yang di capai selain itu juga dengan mengikuti metodologi yang telah di tetapkan oleh lembaga pendidikan untuk di kolaborasi dengan situasi dan kondisi yang ada. Dan juga diberikan pemahaman kepada siswa dan para pengajar agar melakukannya secara maksimal.
12.	Penghambat komunikasi pedagogik dalam pembinaan siswa di SPN polda kalimantan timur	Penghambatnya adalah terkadang adanya missskomunikasi antara pengasuh, gadik maupun instruktur kepada siswa sehingga pembinaan terhadap siswa di spn terkadang kurang dapat maksimal.	Sarana prasarana dan kurangnya tenaga pendidik yang bersertifikasi.